

**ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN SUB SEKTOR
TANAMAN PANGAN DAN ARAH PENGEMBANGANNYA
DI KABUPATEN MIMIKA**

Sinta Eka Tandin Payung¹⁾, Spedy Paraeng²⁾

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Email: *Sintaekai88@gmail.com*

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Jambatan Bulan

Email: *stie@stiejb.ac.id*

ABSTRACT

This study aims to determine the leading commodities of the food crop sub-sector in Mimika Regency and to determine the direction of the development of the leading commodities of the food crop sub-sector in Mimika Regency. The approach used by researchers is a descriptive approach that aims to describe / describe the leading commodities in the food crops sub-sector and the direction of their development in Mimika Regency. The data collection technique used by researchers is documentation. The analytical tool used in this study is the Location Quotient (LQ) analysis and Differential Shift (DS) analysis in Shift Share Analysis (SSA). Based on the results of the LQ analysis, the leading commodities in Mimika Regency are corn, peanuts, cassava (cassava) and sweet potatoes (petatas). Whereas based on the results of DS analysis, corn commodities are directed at the East Mimika District, Kuala Kencana District and Jita District. Peanut commodities are directed at East Mimika District, Mimika Baru District and Kuala Kencana District. Cassava commodity (kasbi) is directed at West Mimika District, West Mimika District, Far West Mimika District, East Mimika District, Middle East Mimika District, Far East Mimika District, Kuala Kencana District, Agimuga District, Jila District and Jita District. Sweet potato commodity (petatas) is directed at East Mimika District, Kuala Kencana District, Agimuga District and Jila District.

Keywords: Food Crops, Main Commodities, Development Direction

PENDAHULUAN

Menurut Widodo dalam (Setyowati, 2012:174) menyatakan pembangunan adalah upaya multidimensional yang meliputi perubahan pada berbagai aspek termasuk di dalamnya struktur sosial, sikap masyarakat, serta institusi nasional tanpa mengesampingkan tujuan awal yaitu pertumbuhan ekonomi, penanggulangan ketimpangan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja.

Pembangunan ekonomi dapat didefinisikan sebagai setiap kegiatan yang dilakukan suatu negara dalam rangka mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Pembangunan bisa dimaknai juga sebagai aktivitas untuk melakukan dan meraih perubahan menuju kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Agar pembangunan dapat berhasil optimal, maka di perlukan pertumbuhan ekonomi yang signifikan. maka negara sebagai pelaksana kebijakan bisa berharap akan keberhasilan tersebut. Tujuan dari keberhasilan tersebut adalah untuk rakyatnya, agar kemakmuran dapat tercapai.

Tujuan utama pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan, dan kesejahteraan

seluruh rakyat. Salah satu upaya yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pembangunan sektor pertanian. Pertanian merupakan sektor utama penghasil bahan-bahan makanan dan bahan-bahan industri olah untuk di konsumsi ataupun diperdagangkan, maka pembangunan bisa disebut merupakan bagian dari pembangunan ekonomi nasional.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, bergantung hidupnya pada sektor pertanian. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian. Cara ini bisa ditempuh dengan meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan atau dengan menaikkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan.

Sub sektor tanaman pangan sebagai bagian dari sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting terhadap pertumbuhan ekonomi

nasional. Hal ini menjadikan pertanian tanaman pangan sangat relevan untuk dijadikan sebagai pilar ekonomi di suatu daerah. Oleh karena itu penentuan komoditas unggulan pertanian khususnya tanaman pangan merupakan langkah awal bagi daerah untuk menciptakan pertumbuhan baru di Kota/Kabupaten.

Sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Papua, Mimika memiliki wilayah yang cukup luas yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan sektor pertanian. Selain sektor pertambangan yang menjadi karakteristik perekonomian yang mendominasi di Kabupaten Mimika, sektor pertanian pun menjadi salah satu sektor yang ikut mengambil bagian penting dalam perekonomian di Kabupaten Mimika. Pemanfaatan potensi ini akan berjalan secara optimal jika ada keterlibatan masyarakat terutama petani dalam menggarap lahan pertanian.

Kabupaten Mimika merupakan salah satu daerah yang kaya akan sumberdaya alam yang dapat dioptimalkan seperti sumberdaya pertanian/tanaman pangan, sumberdaya pertambangan dan penggalian serta sumberdaya laut/perikanan. Sektor tanaman pangan

diharapkan mampu menjadi motor penggerak bagi perekonomian Kabupaten Mimika. Hal ini dikarenakan sektor pertanian berperan sebagai pemasok bahan pangan, bahan baku industri, dan sumber pendapatan bagi masyarakat Mimika. Pembangunan sektor pertanian terutama pengembangan subsektor tanaman pangan memberikan sumbangan atau kontribusi yang cukup besar pada pembangunan nasional.

Tujuan utama kegiatan usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan yang maksimal dengan pengambilan keputusan yang tepat. Masalah yang terjadi adalah ketidakmampuan petani untuk meningkatkan kualitas produknya. Hal tersebut dikarenakan tidak ada atau kurangnya informasi yang diperoleh petani tentang komoditas yang sesuai dengan kondisi daerah di Kabupaten Mimika. Namun demikian, potensi yang dimiliki Kabupaten Mimika sangat baik dilihat dari segi ragam komoditas serta produktivitasnya, sehingga memicu masalah dalam upaya pengembangan usahatani yang efektif dan efisien.

Di bidang pertanian, tanaman pangan yang cukup banyak ditanam di Kabupaten

Mimika yaitu jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu (kasbi), dan ubi jalar (petatas). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Produksi Tanaman Pangan Di Kabupaten Mimika

No	Tahun	Produksi (Ton) Tanaman Pangan				
		Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Ubi Kayu (Kasbi)	Ubi Jalar (Petatas)
1	2012	414	0	86	1.186	2.214
2	2013	564	33	40	791	2.317
3	2014	603	35	50	936	2.553
4	2015	689	112	59	1.037	2.873
5	2016	789	262	65	1.152	3.145
Jumlah		3.059	442	300	5.102	13.102

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Mimika, 2019

Berdasarkan tabel 1.1, produksi jagung di Kabupaten Mimika tahun 2012-2016 secara keseluruhan mengalami peningkatan, dimana produksi dari 414 ton pada tahun 2012 menjadi 789 ton pada tahun 2016. Hal ini karena banyaknya petani yang mulai bercocok tanam jagung.

Untuk produksi kedelai di Kabupaten Mimika tahun 2012-2016 secara keseluruhan mengalami peningkatan, dimana produksi dari 0 ton (tidak ada produksi) pada tahun 2012 menjadi 262 ton pada tahun 2016. Hal ini karena para petani mulai mengembangkan tanaman kedelai.

Untuk produksi kacang tanah di Kabupaten Mimika tahun 2012-2016 secara

keseluruhan mengalami peningkatan, walaupun di tahun 2013 mengalami penurunan, dimana produksi dari 86 ton pada tahun 2012 menjadi 40 ton pada tahun 2013. Namun pada tahun 2014 kembali mengalami kenaikan menjadi 50 ton. Hal ini karena banyaknya petani yang mengembangkan tanaman kacang tanah.

Untuk produksi ubi kayu (kasbi) di Kabupaten Mimika tahun 2013-2016 secara keseluruhan mengalami peningkatan, walaupun di tahun 2013 mengalami penurunan, dimana produksi dari 1186 ton pada tahun 2012 menjadi 791 ton pada tahun 2013. Namun pada tahun 2014 kembali mengalami kenaikan menjadi 936 ton. Hal ini karena para petani mengembangkan tanaman ubi kayu (kasbi).

Untuk produksi ubi jalar (petatas) di Kabupaten Mimika tahun 2012-2016 secara keseluruhan mengalami peningkatan, dimana produksi dari 2.214 ton pada tahun 2012 menjadi 3.145 ton pada tahun 2016. Hal ini karena banyak petani yang bercocok tanam ubi jalar (petatas) dan banyak petani yang mem-budidayakan tanaman ini.

Komoditas unggulan pada sektor pertanian khususnya pertanian bahan pangan dapat

digunakan sebagai dasar dalam penentuan prioritas pengembangan tanaman pertanian. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat. Tujuan pembangunan pertanian layak ditempatkan sebagai prioritas utama untuk tercapainya swasembada pangan. Pembangunan pertanian mengupayakan untuk mengembangkan potensi yang ada, yaitu memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal.

Komoditas yang menjadi basis di Kabupaten Mimika tersebut dapat menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di wilayah Kabupaten Mimika tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah. Penjualan keluar wilayah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah. Peningkatan pendapatan dari komoditas basis juga dapat digunakan untuk mendorong perkembangan komoditi non basis agar menjadi komoditas basis. Oleh karena itu, komoditas yang menjadi basis inilah yang layak dikembangkan di Kabupaten Mimika.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang

berjudul **“Analisis** Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Arah Pengembangannya Di Kabupaten Mimika”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Ekonomi

Sukirno (2006:10) menyatakan bahwa, pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi ditambah dengan perubahan. Artinya ada tidaknya pembangunan ekonomi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu tidak saja diukur dari kenaikan produksi barang dan jasa yang berlaku dari tahun ke tahun, tetapi juga perlu diukur dari perubahan lain yang berlaku dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi seperti perkembangan pendidikan, perkembangan teknologi, peningkatan dalam kesehatan, peningkatan dalam infrastruktur yang tersedia dan peningkatan dalam pendapatan dan ke-makmuran masyarakat. Pada umumnya pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu negara meningkat secara berketerusan dalam jangka panjang.

Pembangunan Ekonomi Daerah

Arsyad 2005 (Nugroho, 2017:54) menyatakan pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola setiap sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Selanjutnya dikatakan pula bahwa tujuan utama dari setiap upaya pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah.

Pertumbuhan Ekonomi

Sukirno (2006:9) menyatakan bahwa, pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Wahyudi (Ali, 2017:15) menyatakan bahwa, untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi regional, digunakanlah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dimana PDRB dapat didefinisikan sebagai nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh sistem perekonomian di suatu wilayah atau daerah dalam kurun waktu tertentu, sehingga PDRB merupakan suatu ukuran untuk melihat aktivitas perekonomian suatu daerah.

Tahap-tahap Pertumbuhan Ekonomi

Rostow (Sukirno, 2006:169-177) menyatakan bahwa, teori mengenai tahap-tahap pertumbuhan ekonomi. Tahap tersebut meliputi:

- a. Masyarakat Tradisional
Menurut Rostow dalam suatu masyarakat tradisional tingkat produksi per kapita dan tingkat produktivitas per pekerja masih sangat terbatas, oleh sebab itu sebagian besar sumber daya masyarakat digunakan untuk kegiatan sektor pertanian.
- b. Tahap Prasyarat untuk Lepas Landas
Rostow mendefinisikan tahap ini sebagai tahap suatu masa

transisi pada ketika dimana suatu masyarakat telah mempersiapkan dirinya, atau dipersiapkan dari luar, untuk mencapai pertumbuhan yang mempunyai kekuatan untuk terus berkembang. Menurut Rostow pada tahap ini dan sesudahnya pertumbuhan ekonomi akan berlangsung secara otomatis.

c. Tahap Lepas Landas

Rostow melanjutkan analisisnya mengenai tahap lepas landas dengan menganalisis sifat-sifat perubahan berbagai jenis kegiatan ekonomi di dalam masa tersebut. Ia membedakan suatu perekonomian menjadi tiga sektor pertumbuhan: *sektor pertumbuhan primer*, yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang menciptakan pertumbuhan yang pesat dan menciptakan kekuatan ekspansi ke berbagai sektor lain dalam perekonomian; *sektor pertumbuhan supplemen*, yaitu sektor yang berkembang dengan cepat sebagai akibat langsung dari perkembangan di sektor pertumbuhan primer; dan *sektor pertumbuhan terkait*, yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang berkembang seiring dengan kenaikan

pendapatan, penduduk dan produksi sektor industri.

d. Tahap Sesudah Lepas Landas

Tahap pembangunan yang berikut adalah gerakan ke arah kedewasaan, yang diartikan oleh Rostow sebagai: *masa dimana masyarakat sudah efektif menggunakan teknologi modern pada sebagian besar faktor produksi dan kekayaan alamnya*. Dalam tahap ini sektor-sektor ekonomi berkembang lebih lanjut, sektor-sektor pelopor baru akan muncul untuk menggantikan pelopor lama yang akan mengalami kemunduran. Sektor-sektor pemimpin pada tahap gerakan ke arah kedewasaan coraknya ditentukan oleh perkembangan teknologi, kekayaan alam, sifat tahap lepas landas yang berlaku, dan juga oleh bentuk kebijakan pemerintah.

e. Tahap Konsumsi Tinggi

Tahap terakhir dalam teori pertumbuhan Rostow adalah tahap konsumsi tinggi, yaitu masa dimana perhatian masyarakat lebih menekankan kepada masalah-masalah konsumsi dan kesejahteraan, dan bukan lagi kepada masalah produksi.

Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Menurut Prasetyo (Pujoalwanto, 2014:15) pertumbuhan ekonomi dapat dimaknai sebagai pertambahan output atau pendapatan nasional keseluruhan dalam kurun waktu tertentu. Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan jika jumlah balas jasa rill terhadap pengguna faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya.

Subandi (2012:87) menyatakan bahwa, dimana para ekonomi beranggapan bahwa pertumbuhan pendapatan rill bisa digunakan sebagai ukuran kinerja (*performance*) perekonomian negara. Oleh karena itu pema-haman terhadap sifat-sifat pertumbuhan ekonomi penting untuk diketahui dan didalami.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Arsyad (2004:214-217) menyatakan faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat adalah:

- a. Akumulasi Modal
Akumulasi modal akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang

ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang.

- b. Pertumbuhan Penduduk
Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) Artinya, semakin banyak angkatan kerja berarti semakin banyak faktor produksi tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik.

- c. Kemajuan Teknologi
Menurut para ekonom, kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Ke-majuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional, seperti cara menanam padi, membuat pakaian, atau membangun rumah.

Sektor Pertanian

Arsyad (2015:405) menyatakan bahwa, peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting, karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan

hidupnya pada sektor pertanian. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian. Cara ini bisa ditempuh dengan jalan meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan dan atau dengan menaikkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan.

Sub Sektor Tanaman Pangan

Sub sektor tanaman pangan menghasilkan produk yang menjadi bahan pangan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Poerwadarminta (Meitasuci, 2018:18) menyatakan bahwa, tanaman pangan adalah sesuatu yang tumbuh, berdaun, berbatang, berakar dan dapat dimakan atau dikonsumsi oleh manusia (apabila dikonsumsi oleh hewan disebut pakan). Bahan pangan yang dapat diperoleh dari hasil hutan berupa buah-buahan, kacang-kacangan, sayur-sayuran dan tumbuhan yang mengandung karbohidrat.

Pengertian Sektor Unggulan

Widodo (Nurlina, dkk., 2019:26) menyatakan bahwa, sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya.

Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*).

Keunggulan Komparatif

Tarigan (2015:79-80) menyatakan bahwa, istilah *comparative advantage* (keunggulan komparatif) mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo (1917) sewaktu membahas perdagangan antara dua negara. Dalam teori tersebut, Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengeksport barang yang bagi negara tersebut memiliki ke-

unggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung.

Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah bisa dikatakan bahwa komoditi tersebut lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Kuncoro (2013:27) menyatakan bahwa, PDRB merupakan nilai moneter dari seluruh produksi barang jadi yang diproduksi dalam sebuah negara pada periode tertentu.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Mimika (2018:4) menyatakan bahwa, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen.

Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan

Arahan Pengembangan dilakukan untuk mengembangkan tanaman pangan yang menjadi

unggulan dan dapat dikembangkan di daerah yang memiliki potensi yang sesuai. Arah pengembangan yang dimaksudkan merupakan langkah awal dimana komoditas unggulan akan diarahkan untuk pengembangan yang lebih efektif dan efisien dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mimika. Arahan pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan disusun berdasarkan hasil analisis LQ dan DS (Keratorop, dkk., 2016:144).

Analisis *Location Quotient* (LQ) dan Analisis *Differential Shift* (DS) dalam *Shift Share Analysis* (SSA)

a. Analisis *Location Quotient*

Menurut Kuncoro (Ningsih, 2010:52) Analisis *Location Quotient* digunakan untuk menentukan subsektor unggulan atau ekonomi basis suatu perekonomian wilayah. Sub-sektor unggulan yang berkembang dengan baik tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal.

Persamaan perhitungan rumus LQ modifikasi, Hendayana (Keratap, dkk., 2016:142).

$$LQ = \frac{P_{ij}/P_j}{P_{ir}/P_r}$$

Dimana:

P_{ij} = Jumlah produksi komoditas sub sektor tanaman pangan i di tingkat distrik.

P_j = Total produksi komoditas sub sektor tanaman pangan i di tingkat distrik.

P_{ir} = Jumlah produksi komoditas sub sektor tanaman pangan i di Kabupaten Mimika.

P_r = Total produksi komoditas sub sektor tanaman pangan i di Kabupaten Mimika.

Dengan demikian akan dihasilkan sebuah angka untuk satu kabupaten, angka tersebut dapat bernilai >1, =1 atau <1 dimana masing-masing nilai tersebut memiliki perbedaan tingkat keunggulan tanaman pangan di Kabupaten Mimika.

- a) Jika nilai LQ sub sektor > 1, maka sub sektor tanaman pangan tersebut merupakan sektor basis (komoditas unggulan di daerah penelitian yang

memiliki keunggulan komparatif).

- b) Jika nilai LQ sub sektor = 1, maka sub sektor tanaman pangan tersebut merupakan sektor non basis (bukan komoditas unggulan di daerah penelitian dan tidak memiliki keunggulan komparatif). Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan di daerah sendiri.

- c) Jika nilai LQ sub sektor < 1, maka sub sektor tanaman pangan tersebut merupakan sektor non basis (bukan komoditas unggulan di daerah penelitian dan tidak memiliki keunggulan komparatif). Produksinya tidak dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri sehingga diperlukan pasokan/ impor dari luar daerah.

- b. Analisis Komponen *Differential Shift* (DS) dalam *Shift Share Analysis* (SSA)

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah.

- Differential Shift* (DS) dalam *Shift Share Analysis* (SSA) adalah salah satu teknis analisis yang digunakan untuk

menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai perbandingan atau referensi komponen DS dalam SSA. Persamaan DS dalam SSA. Blakely dan Legh (Keratorop, 2016:142) adalah:

$$DS \text{ dalam SSA} = \frac{X_{ij}(t_1)}{X_{ij}(t_0)} - \frac{X_i(t_1)}{X_i(t_0)}$$

Dimana:

X_{ij} = Produksi komoditas i di suatu unit wilayah distrik

X_i = Total produksi komoditas i di seluruh unit wilayah Kabupaten Mimika

t1 = titik tahun akhir (2016)

t0 = titik tahun awal (2012).

RANCANGAN PENELITIAN

Model dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan/menggambarkan suatu objek melalui data.

Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini karena peneliti akan menggambarkan komoditas unggulan tanaman pangan dan arah pengembangannya di Kabupaten Mimika. Untuk menjawab permasalahan yang ditetapkan, maka digunakan dua macam metode analisis data, yaitu:

1. *Location Quotient* (Kuesion Lokasi). Alat analisis LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Pengolahan data untuk mendapatkan nilai indeks Location Quotient (LQ) ini dilakukan persamaan perhitungan rumus LQ modifikasi, Hendayana (Kerato,dkk., 2016:142).

$$LQ = \frac{P_{ij}/P_j}{P_{ir}/P_r}$$

Dimana:

P_{ij} = Jumlah produksi komoditas subsektor tanaman pangan i di tingkat distrik

P_j = Total produksi komoditas subsektor tanaman pangan i di tingkat distrik

P_{ir} = Jumlah produksi komoditas subsektor tanaman pangan i di Kabupaten Mimika

P_r = Total produksi komoditas subsektor tanaman pangan i di Kabupaten Mimika

2. Komponen *Differential Shift* (DS) dalam *Shift Share Analysis* (SSA) adalah salah satu teknis analisis yang digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi komponen DS dalam SSA. Komponen DS digunakan untuk mengetahui keunggulan kompetitif produksi suatu komoditas.

Persamaan DS dalam SSA. (Keratorop, 2016:142) adalah:

$$DS \text{ dalam SSA} = \frac{X_{ij}(t_1)}{X_{ij}(t_0)} - \frac{X_i(t_1)}{X_i(t_0)}$$

Dimana:

X_{ij} = Produksi komoditas i di suatu unit wilayah distrik

X_i = Total produksi komoditas i di seluruh unit wilayah Kabupaten Mimika

t_1 = titik tahun akhir (2016)

t_0 = titik tahun awal (2012)

Daerah dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Mimika. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah komoditas unggulan subsektor tanaman pangan dan arah pengembangannya.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu, sebagai berikut:

1. Populasi Subjek Penelitian
Populasi subjek penelitian ini adalah Kabupaten Mimika.

2. Populasi Objek Penelitian

Populasi objek penelitian ini adalah keseluruhan komoditas unggulan sub sektor tanaman pangan dan arah pengembangannya dengan menggunakan data produksi tanaman pangan.

Sampel penelitian ini berasal dari populasi objek penelitian, yaitu komoditas unggulan sub sektor tanaman pangan yang terdiri dari komoditas jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu (kasbi) dan ubi jalar (petatas), dan arah pengembangannya menggunakan data produksi tanaman pangan tahun 2012-2016.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nilai produksi tanaman pangan menurut distrik di Kabupaten Mimika tahun 2013-2017. Sumber data dari penelitian ini adalah Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Mimika untuk mendapatkan nilai produksi tanaman pangan.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dalam hal ini data

yang berkaitan dengan penelitian, yakni dengan melihat kembali laporan-laporan tertulis, baik berupa angka maupun keterangan yang tersedia pada Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Mimika.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Penentuan komoditas unggulan dengan analisis LQ dilakukan dengan membandingkan nilai produksi komoditas "i" di suatu wilayah distrik dengan nilai produksi komoditas "i" di Kabupaten Mimika. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data nilai produksi komoditas tanaman pangan dari Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura. Suatu komoditas dikatakan unggul apabila nilai $LQ > 1$ atau dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif, sedangkan apabila nilai $LQ = 1$ atau $LQ < 1$ maka komoditas tersebut bukan komoditas unggulan atau komoditas non basis.

Berikut hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) komoditas unggulan tanaman pangan menurut Distrik di Kabupaten Mimika.

Tabel 5.1
Nilai LQ Rata-rata Produksi Komoditas Tanaman Pangan
Menurut Distrik di Kabupaten Mimika dari Tahun 2012-2016

No	Distrik	Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Ubi Kayu (Kasbi)	Ubi Jalar (Petatas)
1	Mimika Barat	1,06	-	0,69	1	1,02
2	Mimika Barat Tengah	1,02	-	0,69	1,01	1,04
3	Mimika Barat Jauh	1,06	-	0,69	1,01	1,02
4	Mimika Timur	0,98	0,03	0,94	1	1
5	Mimika Timur Tengah	1,02	-	0,92	1	1,01
6	Mimika Timur Jauh	1,01	-	0,69	0,99	0,99
7	Mimika Baru	1	0,85	1,03	1	1
8	Kuala Kencana	0,98	0,83	1,02	1	1
9	Tembagapura	1,01	-	0,69	1,01	1,01
10	Agimuga	1,03	-	0,69	1	1
11	Jila	1,06	-	0,69	0,9	0,99
12	Jita	0,98	-	-	1,01	1,01

Sumber: Lampiran hal 94, 2019

Tabel 5.2
Klasifikasi Nilai LQ Rata-rata Produksi Komoditas Tanaman Pangan Menurut Distrik di Kabupaten Mimika dari Tahun 2012-2016

No	Distrik	Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Ubi Kayu (Kasbi)	Ubi Jalar (Petatas)
1	Mimika Barat	Basis	-	Non Basis	Non Basis	Basis
2	Mimika Barat Tengah	Basis	-	Non Basis	Basis	Basis
3	Mimika Barat Jauh	Basis	-	Non Basis	Basis	Basis
4	Mimika Timur	Non Basis	Non Basis	Non Basis	Non Basis	Non Basis
5	Mimika Timur Tengah	Basis	-	Non Basis	Non Basis	Basis
6	Mimika Timur Jauh	Basis	-	Non Basis	Non Basis	Non Basis
7	Mimika Baru	Non Basis	Non Basis	Basis	Non Basis	Non Basis
8	Kuala Kencana	Non Basis	Non Basis	Basis	Non Basis	Non Basis
9	Tembagapura	Basis	-	Non Basis	Basis	Basis
10	Agimuga	Basis	-	Non Basis	Non Basis	Non Basis
11	Jila	Basis	-	Non Basis	Non Basis	Non Basis
12	Jita	Non Basis	-	-	Basis	Basis

Sumber: Data diolah, 2019

Dari hasil perhitungan klasifikasi nilai LQ di atas, dapat diketahui bahwa, komoditas unggulan terdapat di beberapa distrik. Komoditas jagung merupakan komoditas unggulan di Distrik Mimika Barat, Distrik Mimika Barat Tengah, Distrik Barat Jauh, Distrik Mimika Timur Tengah, Distrik Mimika Timur Jauh, Distrik Tembagapura, Distrik Agimuga dan Distrik Jila. Untuk komoditas kedelai bukan merupakan komoditas unggulan karena di semua distrik kedelai termasuk komoditas non basis. Untuk komoditas kacang tanah merupakan komoditas unggulan

di Distrik Mimika Baru dan Distrik Kuala Kencana. Untuk komoditas ubi kayu (kasbi) menjadi komoditas unggulan di empat distrik, yaitu Distrik Mimika Barat Tengah, Distrik Mimika Barat Jauh, Distrik Tembagapura, dan Distrik Jita. Sedangkan untuk komoditas ubi jalar (petatas) menjadi komoditas unggulan di enam distrik yaitu Distrik Mimika Barat, Distrik Mimika Barat Tengah, Distrik Mimika Barat Jauh, Distrik Mimika Timur Tengah Distrik Tembagapura dan Distrik Jita.

Analisis Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan Sub sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Mimika

Untuk mengetahui arahan pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Mimika menurut distrik, maka dilakukan analisis DS dalam SSA. *Differential Shift* menunjukkan tingkat kekompetitifan suatu sektor tertentu (komoditas tertentu) di distrik dibanding tingkat kabupaten atau di Kabupaten dibanding tingkat Provinsi. Rasyid (2016:107) menyatakan, jika nilai pergerseran DSnya positif, maka pertumbuhannya lebih cepat atau lebih kompetitif tetapi jika nilainya negatif, maka sebaliknya pertumbuhannya lebih lambat atau bukan kompetitif. Arahan

pengembangan dilakukan untuk mengembangkan komoditas sub sektor tanaman pangan untuk pengembangan yang lebih efektif dan efisien dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mimika. Hasil analisis DS dalam SSA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.3
Nilai *Differential Shift* (DS) dalam *Shift Share Analysis* (SSA)
Komoditas Unggulan Sub sektor Tanaman Pangan di Kabupaten
Mimika

No	Distrik	Nilai DS Komoditas Sub sektor Tanaman Pangan				
		Jagung	Kedelai	kacang tanah	ubi kayu (kasbi)	ubi jalar (petatas)
1	Mimika Barat	-0,91	-	-0,76	0,06	-0,49
2	Mimika Barat Tengah	-0,71	-	-0,76	0,36	-0,63
3	Mimika Barat Jauh	-1,11	-	-0,76	0,66	-0,48
4	Mimika Timur	0,26	-	0,24	0,01	0,28
5	Mimika Timur Tengah	-0,71	-	-0,76	0,06	-0,56
6	Mimika Timur Jauh	-0,91	-	-0,76	0,78	-0,15
7	Mimika Baru	-0,06	-	0,28	-0,17	-0,04
8	Kuala Kencana	0,24	-	0,17	0,02	0,19
9	Tembagapura	-0,91	-	-0,76	-0,21	-0,09
10	Agimuga	-0,71	-	-0,76	0,32	0,20
11	Jila	-1,24	-	-0,76	0,06	0,12
12	Jita	0,09	-	-	0,06	-0,37

Sumber: Data diolah 2019

Dari hasil perhitungan DS (*Differential Shift*) di atas, dapat diketahui bahwa komoditas yang memiliki nilai DS (*Differential Shift*) positif di suatu distrik adalah komoditas yang dapat diarahkan atau dikembangkan di distrik tersebut.

Arahan pengembangan komoditas unggulan untuk komoditas jagung di arahkan pada tiga distrik, yaitu Distrik Mimika Timur, Distrik Kuala Kencana, dan Distrik Jita.

Untuk komoditas kedelai karena nilai DSnya setelah dianalisis tidak ada maka komoditas ini belum disarankan untuk di kembangkan karena masih sedikitnya produksi komoditas ini di beberapa distrik di Kabupaten Mimika.

Untuk komoditas kacang tanah diarahkan pada tiga distrik yaitu Distrik Mimika Timur, Distrik Mimika Baru dan Distrik Kuala Kencana.

Untuk komoditas ubi kayu (kasbi) diarahkan pada sepuluh distrik yaitu, Distrik Mimika Barat, Mimika Barat Tengah, Distrik Mimika Barat Jauh, Mimika Timur, Mimika Timur Tengah, Mimika Timur Jauh, Distrik Kuala Kencana, Distrik Agimuga, Distrik Jila dan Distrik Jita.

Untuk komoditas ubi jalar (petatas) diarahkan pada empat distrik yaitu, Distrik Mimika Timur, Distrik Kuala Kencana, Distrik Agimuga, dan Distrik Jila.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan analisis LQ dapat diketahui bahwa dari kelima komoditas yang diteliti empat diantaranya merupakan komoditas unggulan, yaitu jagung, kacang tanah, ubi kayu (kasbi) dan ubi jalar (petatas). Berikut hasil pembahasannya:

Komoditas Jagung

Komoditas jagung merupakan komoditas unggulan (basis) di Distrik Mimika Barat, Distrik Mimika Barat Tengah, Distrik Barat Jauh, Distrik Mimika Timur Tengah, Distrik Mimika Timur Jauh, Distrik Tembagapura, Distrik Agimuga dan Distrik Jila. Hal ini karena di

distrik tersebut produksi jagung mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di distrik tersebut dan sebagian produksinya di ekspor ke daerah lain. Komoditas ini juga didukung oleh produksi yang cukup banyak, kondisi daerah yang sesuai dengan komoditas jagung, yaitu suhu, dan juga kandungan tanah yang cocok untuk tumbuhnya komoditas jagung.

Komoditas Kedelai

Komoditas kedelai bukan merupakan komoditas unggulan karena di semua distrik kedelai termasuk komoditas non basis. Hal ini juga dikarenakan produksi kedelai sendiri masih sangat sedikit bisa dilihat dari produksi olahan tempe dan tahu yang masih megimpor kedelai dari luar daerah untuk memenuhi stok kedelai di Kabupaten Mimika, bahkan di beberapa distrik komoditas ini tidak ditanam karena hanya beberapa petani yang bercocok tanam kedelai.

Komoditas Kacang tanah

Komoditas kacang tanah merupakan komoditas unggulan (basis) di dua distrik, yaitu Distrik Mimika Baru dan Distrik Kuala Kencana. Hal ini disebabkan karena produksi komoditas kacang tanah mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat di Distrik Mimika Baru dan Distrik

Kuala Kencana dan juga dapat diekspor ke daerah lainnya. Kondisi kelembaban udara di kedua distrik tersebut sesuai dan juga jenis tanahnya lempung liat berpasir sehingga sangat baik untuk bercocok tanam kacang tanah, dan produksi komoditas ini yang terbanyak di Distrik Mimika Baru dan Distrik Kuala Kencana

Komoditas Ubi kayu (Kasbi)

Komoditas ubi kayu (kasbi) merupakan komoditas unggulan (basis) di empat distrik, yaitu Distrik Mimika Barat Tengah, Distrik Mimika Barat Jauh, Distrik Tembagapura, dan Distrik Jita. Hal ini disebabkan karena produksi komoditas ubi kayu (kasbi) yang sangat besar dan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat di distrik tersebut. Komoditas ini juga merupakan salah satu komoditas yang memiliki produksi yang sangat tinggi di Kabupaten Mimika, selain itu komoditas ini sangat mudah untuk di tanam karena itu banyak petani yang menanamnya. Keempat distrik tersebut juga mempunyai ketinggian wilayah yang baik untuk bercocok tanaman ubi kayu (kasbi).

Komoditas Ubi jalar (Petatas)

Komoditas ubi jalar (petatas) merupakan komoditas unggulan (basis) di enam di

distrik yaitu Distrik Mimika Barat, Distrik Mimika Barat Tengah, Distrik Mimika Barat Jauh, Distrik Mimika Timur Tengah Distrik Tembagapura dan Distrik Jita. Hal ini disebabkan karena produksi komoditas ubi jalar (petatas) yang sangat besar dan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat di Kabupaten Mimika, dan ini juga karena komoditas ini juga memang sangat mudah untuk tumbuh dan tidak terlalu menuntut spesifikasi lahan yang rumit. Komoditas ubi jalar (petatas) juga mampu beradaptasi dengan lahan di ketinggian berapapun.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa kelima komoditas tersebut yaitu, jagung, kacang tanah, ubi kayu (kasbi) dan ubi jalar (petatas) merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Mimika. Hal ini dapat di perkuat dengan teori dari (Sudarsono, 2001) Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkai produk pesaing di pasar domestik atau dapat menembus pasar ekspor. Komoditas yang menjadi unggulan di Kabupaten Mimika tersebut dapat menjadi sumber pertumbuhan di Kabupaten Mimika. Peningkatan pendapatan dari komoditas unggulan juga dapat digunakan

untuk mendorong perkembangan komoditas yang tidak unggulan agar menjadi komoditas unggulan.

Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Mimika.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui lokasi yang menjadi referensi arahan pengembangan atau pengembangan komoditas tanaman pangan di Kabupaten Mimika.

Kabupaten Mimika secara umum merupakan wilayah dengan kondisi iklim yang cukup bagus untuk pertanian, namun di setiap distrik memiliki keunggulan masing-masing berdasarkan dari perbedaan kondisi fisiknya. Berikut hasil pembahasannya:

Distrik Mimika Barat

Berdasarkan analisis DS komoditas ubi kayu (kasbi) mempunyai nilai yang positif, ini menunjukkan pertumbuhan komoditas ini lebih cepat dibandingkan dengan Kabupaten Mimika. Ini terjadi karena distrik ini memiliki suhu, iklim dan jenis tanah yang baik, sehingga komoditas tersebut dapat dikembangkan di Distrik Mimika Barat.

Distrik Mimika Barat Tengah

Berdasarkan analisis DS komoditas ubi kayu (kasbi) mempunyai nilai yang positif, ini menunjukkan pertumbuhan komoditas ini lebih cepat dibandingkan dengan Kabupaten Mimika. Ini terjadi karena distrik ini memiliki suhu, iklim dan jenis tanah yang baik, sehingga komoditas tersebut dapat dikembangkan di Distrik Mimika Barat Tengah.

Distrik Mimika Barat Jauh

Berdasarkan analisis DS komoditas ubi kayu (kasbi) mempunyai nilai yang positif, ini menunjukkan pertumbuhan komoditas ini lebih cepat dibandingkan dengan Kabupaten Mimika. Ini terjadi karena distrik ini memiliki suhu, iklim dan jenis tanah yang baik, sehingga komoditas tersebut dapat diarahkan atau dikembangkan di Distrik Mimika Barat Jauh.

Distrik Mimika Timur

Berdasarkan analisis DS komoditas jagung, kacang tanah, ubi kayu (kasbi) dan ubi jalar (petatas) mempunyai nilai yang positif, ini menunjukkan pertumbuhan keempat komoditas tersebut lebih cepat dibandingkan dengan Kabupaten Mimika. Ini terjadi karena distrik ini memiliki suhu, iklim dan jenis tanah yang baik, sehingga

komoditas tersebut dapat diarahkan atau dikembangkan di Distrik Mimika Timur.

Distrik Mimika Timur Tengah

Berdasarkan analisis DS komoditas ubi kayu (kasbi) mempunyai nilai yang positif, ini menunjukkan pertumbuhan ketiga komoditas tersebut lebih cepat dibandingkan dengan Kabupaten Mimika. Ini terjadi karena distrik ini memiliki suhu, iklim dan jenis tanah yang baik, sehingga komoditas tersebut dapat diarahkan atau dikembangkan di Distrik Mimika Timur Tengah.

Distrik Mimika Timur Jauh

Berdasarkan analisis DS komoditas ubi kayu (kasbi) mempunyai nilai yang positif, ini menunjukkan pertumbuhan kedua komoditas tersebut lebih cepat dibandingkan dengan Kabupaten Mimika. Ini terjadi karena distrik ini memiliki suhu, iklim dan jenis tanah yang baik, sehingga komoditas tersebut dapat diarahkan atau dikembangkan di Distrik Mimika Timur Jauh.

Distrik Mimika Baru

Berdasarkan analisis DS komoditas kacang tanah mempunyai nilai yang positif, ini menunjukkan pertumbuhan komoditas ini lebih cepat

dibandingkan dengan Kabupaten Mimika. Ini terjadi karena distrik ini memiliki suhu, iklim dan jenis tanah yang baik, sehingga komoditas tersebut dapat diarahkan atau dikembangkan di Distrik Mimika Baru.

Distrik Kuala Kencana

Berdasarkan analisis DS komoditas jagung, kacang tanah, ubi kayu (kasbi) dan ubi jalar (petatas) mempunyai nilai yang positif, ini menunjukkan pertumbuhan keempat komoditas tersebut lebih cepat dibandingkan dengan Kabupaten Mimika. Ini terjadi karena distrik ini memiliki suhu, iklim dan jenis tanah yang baik, sehingga komoditas tersebut dapat diarahkan atau dikembangkan di Distrik Kuala Kencana.

Distrik Tembagapura

Berdasarkan analisis DS kelima komoditas tersebut yaitu jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu (kasbi) dan ubi jalar (petatas) bernilai negatif yang artinya untuk Distrik Tembagapura kelima komoditas ini tidak disarankan untuk diarahkan, hal ini dikarenakan kelima komoditas tersebut memiliki nilai DS yang negatif dimana ini menunjukkan pertumbuhan komoditas tersebut sangat lambat dibandingkan dengan Kabupaten Mimika. Ini

terjadi karena suhu di distrik ini termasuk dingin, lahan di distrik tersebut belum sepenuhnya digunakan secara optimal karena masih termasuk dalam area perusahaan sehingga lebih baik diarahkan di distrik lainnya.

Distrik Agimuga

Berdasarkan analisis DS komoditas ubi kayu (kasbi) dan ubi jalar (petatas) mempunyai nilai yang positif, ini menunjukkan pertumbuhan kedua komoditas tersebut lebih cepat dibandingkan dengan Kabupaten Mimika. Ini terjadi karena distrik ini memiliki suhu, iklim dan jenis tanah yang baik, sehingga komoditas tersebut dapat diarahkan atau dikembangkan di Distrik Agimuga.

Distrik Jila

Berdasarkan analisis DS komoditas ubi kayu (kasbi) dan ubi jalar (petatas) mempunyai nilai yang positif, ini menunjukkan pertumbuhan kedua komoditas tersebut lebih cepat dibandingkan dengan Kabupaten Mimika. Ini terjadi karena distrik ini memiliki suhu, iklim dan jenis tanah yang baik, sehingga komoditas tersebut dapat diarahkan atau dikembangkan di Distrik Jila.

Distrik Jita

Berdasarkan analisis DS komoditas jagung dan ubi kayu (kasbi) merupakan mempunyai nilai yang positif, artinya pertumbuhan kedua komoditas tersebut lebih cepat dibandingkan dengan Kabupaten Mimika. Ini terjadi karena distrik ini memiliki suhu, iklim dan jenis tanah yang baik, sehingga komoditas tersebut dapat komoditas diarahkan atau dikembangkan di Distrik Jita.

Dari penjelasan di atas ini berkaitan dengan penelitian Rasyid (2016:107) menyatakan, jika nilai pergerseran DSnya positif, maka pertumbuhannya lebih cepat atau lebih kompetitif tetapi jika nilainya negatif, maka sebaliknya pertumbuhannya lebih lambat atau bukan kompetitif. Diarahkan atau dikembangkan di distrik manapun kelima komoditas tersebut tetap berperan penting dalam sub sektor tanaman pangan. kelima komoditas ini perlu dikembangkan lebih banyak dan lebih baik lagi, agar produksinya semakin banyak dan dapat diekspor sehingga dapat menambah pendapatan daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab V, maka diambil beberapa kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Komoditas unggulan sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Mimika adalah komoditas jagung, komoditas kacang tanah, komoditas ubi kayu (kasbi) dan komoditas ubi jalar (petatas).
2. Arahkan pengembangan komoditas sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Mimika, sebagai berikut:

Distrik	Komoditas Tanaman Pangan
Mimika Barat	Ubi kayu (kasbi)
Mimika Barat Tengah	Ubi kayu (kasbi)
Mimika Barat Jauh	Ubi kayu (kasbi)
Mimika Timur	Jagung, Kacang tanah, Ubi kayu (kasbi), Ubi jalar (petatas)
Mimika Timur Tengah	Ubi kayu (kasbi)
Mimika Timur Jauh	Ubi kayu (kasbi)
Mimika Baru	Kacang tanah
Kuala Kencana	Jagung, Kacang tanah, Ubi kayu (kasbi), Ubi jalar (petatas)
Tembagapura	-
Agimuga	Ubi kayu (kasbi), Ubi jalar (petatas)
Jila	Ubi kayu (kasbi), Ubi jalar (petatas)
Jita	Jagung, Ubi kayu (kasbi)

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun saran di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Mimika diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan untuk meningkatkan pendapatan daerah. Pemerintah juga harus lebih memperhatikan setiap komoditas agar lebih baik dan tidak lupa juga memperhatikan komoditas yang belum unggul pada beberapa distrik agar dapat dilakukan pengembangan pada komoditas tersebut sehingga dapat menjadi basis.
2. Penentuan pengembangan komoditas jagung diarahkan pada Distrik Mimika Timur, Distrik Kuala Kencana dan Distrik Jita. Komoditas kacang tanah diarahkan pada Distrik Mimika Timur, Distrik Mimika Baru dan Distrik Kuala Kencana. Komoditas ubi kayu (kasbi) diarahkan pada Distrik Mimika Barat, Distrik Mimika Barat Tengah, Distrik Mimika Barat Jauh, Distrik Mimika Timur, Distrik Mimika Timur Tengah, Distrik Mimika Timur Jauh, Distrik Kuala Kencana, Distrik Agimuga, Distrik Jila

dan Distrik Jita. Komoditas ubi jalar (petatas) diarahkan pada Distrik Mimika Timur, Distrik Kuala Kencana, Distrik Agimuga dan Distrik Jila. Pengembangan komoditas tanaman harus memperhatikan segala aspek lingkungan. Selain itu, pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan tersebut harus dilakukan secara intensif dan berkelanjutan agar semakin dapat meningkatkan jumlah produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah dan pertumbuhan ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Ahmad Usman. *"Analisis Daya Saing Sektor Unggulan Dalam Struktur Perekonomian Kabupaten Mimika"*. Skripsi Sarjana, Program Studi Ekonomi Pembangunan, STIE Jembatan Bulan, Timika, 2017.

Arsyad, Lincolin. *Ekonomi pembangunan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2004.

_____. *Ekonomi pembangunan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2015.

_____.*Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE-YOGYAKARTA, 1999.

Dinas Pertanian.2018. *Data Produksi Tanaman Pangan Menurut Distrik Tahun 2012-2017*. Mimika Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Mimika.

Keratorop, Marianus., Widiatmaka dan Suwardi. *"Arahan Pengembangan Komoditas Tanaman Pangan Di Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua"*. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, ISSN 2086-4639, e-ISSN 2460-5824. Vol 6 (2), 2016: Hal. 142.

Kuncoro, Mudrajad Ph.D. *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta :UPP STIM YKPN, 2013.

Meitasuci, Dzulfiana. *"Kajian Komoditas Tanaman Padi dan Jagung dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas"*. Skripsi Sarjana, Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2018, Hal.18.

Nurlina, Puti Andiny, Maulia Sari. *"Analisis Sektor Unggulan Aceh Bagian Timur"*. Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis, P-ISSN 2089-1989, E-ISSN 2614-1523.Vol 10 (1), 2019: Hal. 26.

Pujoalwanto, Basuki. *Perekonomian Indonesia*, Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014.

Rasyid, Abdurrahman. *"Analisis Potensi Sektor Pertanian di Kabupaten Kediri Tahun 2010-2014"*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan (PNPM). Vol 14, No.02, 2016. Hal 107.

Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2006.

Tarigan, Robinson. *Ekonomi Regional*. Rev.ed. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015